



Persepsi Petani Terhadap Usahatani Karet Dan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim

Farmer Perceptions of Rubber and Oil Palm Farming in Tanjung Bunut Village, Belida Darat District, Muara Enim Regency

Yanti rolita¹⁾, Nur Azmi^{2a)}, M. Ardi Kurniawan²⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA

²⁾Dosen Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA

^{a)}korespondensi : azmee.azhari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the form of farmer perceptions towards rubber farming and oil palm farming, to identify how the relationship between the level of perception towards rubber farming and oil palm farming in Tanjung Bunut Village, Belida Darat District, Muara Enim Regency. The location selection for this research was done intentionally (purposive sampling). This study uses primary and secondary data collected through interviews in the field. The data will be tabulated, analyzed systematically and statistically, and explained descriptively. The score of farmer perceptions towards rubber farming and oil palm farming is not much different, the perception score of rubber farming is 44.67% and the perception score of oil palm farming is 44.49% which is located in the high criteria (positive). There is a close relationship between farmer perceptions towards rubber farming for the correlation coefficient between rubber farmer perceptions of 0.860 with very strong criteria and positive values and farmer perceptions towards oil palm farming of 0.657 with strong criteria and positive values. While the results of the correlation coefficient between rubber farming and oil palm farming are 0.230 with low criteria and positive values.

Keywords: *perception, farmers, rubber farming, oil palm farming*

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari pertanian di negara berkembang ini. Mayoritas penduduk Indonesia hidup dari pertanian. Indonesia bertani di sebagian besar tanahnya (Mustahrinal, 2019). Tanaman pangan dan nonpangan utama Indonesia adalah kelapa, kakao, kopi, teh, dan tebu. Tanaman non-pangan meliputi kelapa sawit, karet, kapas, dan tembakau. Komoditas subsektor utama Indonesia adalah kelapa sawit, karet, kakao, kelapa, dan kopi. Tanaman terbesar di Indonesia adalah kelapa sawit, dengan luas 14,68 juta hektar dan 48,42 juta ton. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Karet mudah tumbuh, tetapi mengelola perkebunan karet bisa jadi sulit karena organisme pengganggu tanaman, terutama penyakit, yang menginfeksi

semua bagian tanaman karet, termasuk jamur akar, penyakit penyadapan, dan penyakit gugur daun, yang menyebabkan kulitnya habis dan membutuhkan waktu lama untuk tumbuh kembali. Petani karet mempertimbangkan untuk mengalih fungsikan lahan mereka karena cuaca buruk dan jatuhnya harga (Hengki, 2020).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang menguntungkan. Pengembangan subsektor perkebunan kelapa sawit dapat memberikan lapangan pekerjaan dan pendapatan yang layak. Perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, PDB, dan kesejahteraan masyarakat (Afifuddin dan Kusuma, 2017).

Persepsi dimulai dengan proses penginderaan, yang melibatkan penerimaan stimulus melalui alat indera. Stimulus terus berlanjut, dan persepsi mengikutinya. Dengan demikian, proses

penginderaan mendahului proses persepsi dan tidak dapat dipisahkan. Persepsi seseorang terhadap suatu objek yang terfokus pada masalah. Persepsi adalah bagaimana kita memilih sesuatu dari informasi untuk menciptakan makna (Susanti 2021).

Kabupaten Muara Enim memiliki 148.377 perkebunan karet dan 81.665 ha perkebunan kelapa sawit. Desa Tanjung Bunut di Kecamatan Belida Darat memiliki 5.633 ha perkebunan karet dan 25 ha perkebunan kelapa sawit. Karena adanya konversi lahan menjadi perkebunan karet dan kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Petani Terhadap Usahatani Karet dan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim. Adapun tujuan penelitian ini yaitu** untuk mengetahui persepsi petani terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim. Untuk mengetahui hubungan tingkat persepsi terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Bunut, Kecamatan Belida Darat, Kabupaten Muara Enim, menjadi lokasi penelitian ini. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampli*), yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2023 - Februari 2024.

Penelitian survei digunakan dalam penelitian ini. Zulfikar (2018) mendefinisikan metode survei sebagai cara formal untuk mengumpulkan informasi serupa dari kelompok atau wawancara. Survei mengumpulkan data dari tempat yang alamiah, tetapi penelitian menggunakan kuesioner, tes, wawancara terstruktur, dan metode lain untuk mengumpulkan data, tidak seperti eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah

petani Desa Tanjung Bunut, Kecamatan Belida Darat, Kabupaten Muara Enim, dengan menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling* karena populasi tidak homogen dan berstrata kurang atau tidak proporsional, maka digunakan metode pengambilan sampel secara acak (*random sampling*) yaitu sampel dari seluruh populasi. Sampel dipilih secara acak, sehingga sasaran memiliki kesempatan yang sama. Desa Tanjung Bunut memiliki 275 petani karet dan kelapa sawit. Petani kelapa sawit berjumlah 26 orang dan petani karet 249 orang. Kemudian diambil sampel sebanyak 30 orang. Di bawah ini adalah Tabel 1 dengan rincian sampel.

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

No	Usahatani	Populasi Petani (KK)	Sampel Petani (Orang)	Persentase (%)
1	Karet	249	15	6,02
2	Kelapa Sawit	26	15	57,69
Jumlah		275	30	

Sumber: Data primer diolah (2023)

A. Metode Pengumpulan Data

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Petani diwawancarai secara rinci dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Penelitian ini menggunakan diagram dan tabel dari instansi pemerintah daerah dan sumber-sumber lain yang terkait dengan masalah penelitian, seperti Dinas Pertanian, Badan Penyuluhan Kecamatan Belida Darat, Kabupaten Muara Enim, untuk mendapatkan data yang tepat.

B. Metode Pengolahan Analisis Data

Data wawancara dari lapangan akan ditabulasi, dianalisis secara sistematis dan statistik, serta dijelaskan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang lengkap dan terperinci. Kemudian data kuesioner diolah sesuai dengan tujuan. Responden menjawab pernyataan-pernyataan yang ada di setiap indikator. Rumus untuk memberi

skor pernyataan adalah:

Untuk menjawab permasalahan yaitu bagaimana persepsi responden dalam usahatani karet dan usahatani kelapa sawit dengan menggunakan metode skoring. Pengetahuan, pengalaman, dan luas lahan berdasarkan persepsi diberi skor. Indikator-indikator ini dikelompokkan ke dalam interval kelas dengan 5 skor untuk 1 sangat rendah, 2 rendah, 3 sedang, 4 tinggi, dan 5 sangat tinggi. Skor ini dengan menggunakan rumus ini.

$$PI = \frac{NST - NSR}{BT}$$

Keterangan :

NST = Nilai skor tinggi

NSR = Nilai skor rendah

BT = Jumlah kelas

PI = Panjang interval

Perhitungan untuk membuat skor total persepsi responden dalam usahatani karet dan usahatani kelapa sawit adalah sebagai berikut:

$NST = \text{Skor tertinggi} = 12 \text{ pernyataan} \times 5 = 60$

$NSR = \text{Skor terendah} = 12 \text{ pernyataan} \times 1 = 12$

$BT = 5$

$PI = NST - NSR / BT = (60 - 12) / 5 = 9,6$

Tabel 2 menunjukkan interval kelas untuk persepsi responden mengenai pertanian karet dan kelapa sawit berdasarkan perhitungan di atas.

Tabel 2. Interval kelas untuk mengukur tingkat persepsi responden terhadap usahatani karet dan usahatani sawit

No	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	$12,00 \leq x \leq 21,60$	Sangat Rendah
2	$21,61 \leq x \leq 31,21$	Rendah
3	$31,22 \leq x \leq 40,82$	Sedang
4	$40,83 \leq x \leq 50,43$	Tinggi
5	$50,44 \leq x \leq 60,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah (2024)

Untuk menjawab hubungan tingkat persepsi terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim dengan menggunakan Rank Spearman yang bertujuan untuk mengukur

derajat hubungan dan bagaimana eratnyahubungan itu. Rumus untuk koefisien korelasi Rank Spearman.

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien korelasi *rank spearman*

1 = Bilangan tetap

N = Jumlah sampel

d^2 = Jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dan Y

Pada uji dua pihak (two tail) dengan 30 anggota kelompok tani dan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Tabel 3 memberikan pedoman interpretasi koefisien korelasi berdasarkan hasil perhitungan.

Tabel 3. Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2016)

Arah dan kekuatan korelasi ditunjukkan oleh koefisien korelasi. Koefisien korelasi berada di antara + dan - 1. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan searah antara variabel. Peningkatan X akan meningkatkan Y dalam hubungan yang searah. Koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan dua arah. Searah berarti X meningkat, Y menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN Keadaan Umum Wilayah

1. Letak dan batas wilayah

Desa Tanjung Bunut, Kecamatan Belida Darat, Kabupaten Muara Enim, memiliki luas 920 ha. Luas pemukiman penduduk mencapai 5.633 ha. Kecamatan Belida Darat, Kabupaten Muara Enim, mencakup Desa Tanjung Bunut. Karena letaknya yang berada di tengah-tengah

Kecamatan Belida Darat, Desa Tanjung Bunut terhubung langsung dengan ibu kota. Sepeda motor dan mobil dapat mencapai Kabupaten Muara Enim dalam waktu 110 menit dari Desa Tanjung Bunut yang berjarak 67 km.

2. Keadaan geografis topografi dan prasarana umum

Desa Tanjung Bunut tidak terdapat Jalan Nasional/provinsi desa Tanjung Bunut di lintasi oleh jalan nasional hanya di lintasi oleh jalan kabupaten. Sedangkan jalan kabupaten sepanjang 2,3 km dalam kondisi sedang karena merupakan jalan yang telah dilakukan pengaspalan tetapi mengalami kerusakan karena pengaspalan yang telah lama. Kondisi jalan desa dan jalan lingkungan telah dilakukan pengecoran tetapi panjang pengecoran hanya sepanjang 1000 m (1 km)

3. Keadaan penduduk

Desa Tanjung Bunut memiliki 1638 penduduk dan 480 kepala keluarga, yang bisa menjadi berkah sekaligus kutukan. Untuk pembangunan, penduduk membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Struktur dan distribusi.

Keragaan Responden

Penelitian ini menemukan 15 petani karet dan 15 petani kelapa sawit, dengan total 30 responden. Petani di Desa Tanjung Bunut memiliki pendapat mengenai pertanian karet dan kelapa sawit.

1. Umur petani responden

Usia produktif berada pada umur 15-64 tahun. Responden Desa Tanjung Bunut dalam penelitian ini adalah penduduk usia produktif yang terbagi dalam empat kelompok usia, yaitu petani karet yang berusia 25-34 tahun sebanyak Petani karet yang berusia 35-44 tahun sebanyak 3 orang (20%) dan petani kelapa sawit sebanyak 2 orang (13,33%). Petani karet yang berusia 45-54 tahun berjumlah 6

orang (40%) dan petani kelapa sawit 4 orang (26,27%), sedangkan petani yang berusia 55 tahun ke atas berjumlah 4 orang (26,67) dan petani kelapa sawit 1 orang (6,67%).

2. Tingkat pendidikan responden

Pendidikan formal petani responden meliputi tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA. Petani responden yang tidak tamat SD terdiri dari 7 petani karet (46,67%) dan 1 petani kelapa sawit (6,67%). Tiga petani karet (20%) dan dua petani kelapa sawit (13,33%) merupakan tamatan SMP. Lulusan SMA terdiri dari 5 petani karet (33,33%) dan 12 petani kelapa sawit (80,00%).

3. Luas lahan

Luas lahan petani Desa Tanjung Bunut dapat dilihat pada tabel berikut. Petani karet dengan luas lahan 1,0-1,5 hektar berjumlah 11 orang (73,33) dan petani kelapa sawit 8 orang (53,33%), luas lahan 1,6-2,0 hektar berjumlah 2 orang (20,00%), serta luas lahan lebih dari 2,0 hektar berjumlah 2 orang (26,67).

4. Jumlah anggota keluarga

Manajemen pertanian petani dapat dipengaruhi oleh jumlah keluarga. jumlah anggota keluarga petani karet terdiri dari 2 orang dalam satu rumah sebanyak 1 petani (6,67%) dan 1 jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit 6,67%) jumlah anggota keluarga petani karet terdiri dari 3 orang dalam satu rumah sebanyak 9 petani (60,00%) dan 13 jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit (86,67%) dan 4 anggota keluarga petani karet dalam satu rumah sebanyak 5 orang (33,33%) dan 1 jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit (6,67%).

5. Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja keluarga di Desa Tanjung Bunut terdiri dari 10 petani karet (66,67%) dan 9 petani kelapa sawit (60%). Petani karet (33,33%) dan petani kelapa sawit (40%), membutuhkan tenaga kerja

dari luar. Pengelolaan lahan, terutama penanaman, pemupukan, dan panen, membutuhkan tenaga kerja dari luar. Keluarga tidak membutuhkan bantuan dari luar jika lahannya kecil.

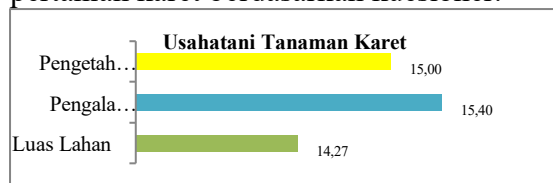
Persepsi Petani Terhadap Usahatani Karet Dan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim

A. Persepsi petani terhadap usahatani karet

Persepsi petani terhadap tanaman karet dan perkebunan kelapa sawit didasarkan pada kesimpulan dan interpretasi terhadap objek, peristiwa, dan hubungan (Anshori, 2015).

a. Faktor internal petani karet

Gambar 1 menunjukkan persepsi internal petani Desa Tanjung Bunut tentang pertanian karet berdasarkan kuesioner.



Sumber: Data diolah, (2024)

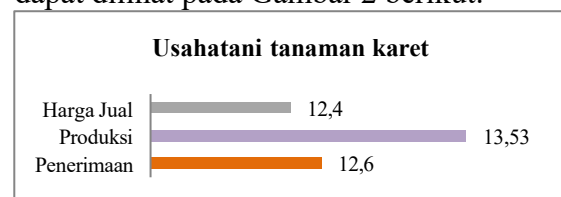
Pernyataan petani di Desa Tanjung Bunut terhadap tanaman karet terdapat kriteria tinggi. Pengetahuan tentang teknis budidaya dan pengolahan karet yang baik dan bersih serta proses penyadapan juga dilakukan setiap hari. Lamanya berusahatani dan terus dilakukannya penyadapan serta adanya bimbingan dan pelatihan dari pemerintah setempat kepada masyarakat untuk lebih menambah wawasan dan pengetahuan bagi petani. Serta Produksi yang didapat pada petani di Desa Tanjung Bunut sudah optimal dibandingkan dengan desa tetangga karena tidak pernah terjadi kecurangan pada proses penimbangan seperti adanya batu atau kayu di dalam lateks petani sehingga menimbulkan kerugian pada pengumpul.

Menurut Gambar 1, indikator pengalaman secara keseluruhan petani terhadap usahatani karet berada pada kriteria tinggi Petani di Desa Tanjung Bunut sudah memiliki pengalaman selama 30 tahun karena lamanya berusahatani maka membuat petani memiliki pengalaman yang tinggi. Petani sudah mengalami peristiwa dalam berusahatani karet mulai dari hama yang menyerang tanaman karet dan penyakit gugur daun yang disebabkan iklim yang tidak menentu. Mengatasi permasalahan pemeliharaan pada tanaman karet juga sudah baik akan tetapi pada proses pemupukan petani kurang baik karena harga pupuk yang mahal maka proses pemupukan hanya dilakukan 2 kali setahun.

Indikator luas lahan usahatani karet di Desa Tanjung bunut terdapat kriteria tinggi bahwa kepemilikan lahan mempengaruhi minat untuk selalu menanam karet. Lahan yang dimiliki petani karet rata-rata mencapai 1-2 hektar. Akan tetapi untuk proses terjadinya alih fungsi lahan usahatani karet keusahatani kelapa sawit jika hanya memiliki lahan sedikit petani lebih baik mempertahankan lahannya agar masih bisa mendapatkan penghasilan. Apabila petani membagi lahannya ke tanaman kelapa sawit maka pendapatan akan berkurang selama 3 tahun sedangkan panen tanaman kelapa sawit mulai dari umur 3 tahun, dari permasalahan ini petani lebih baik mempertahankan lahannya terlebih dahulu dan melanjutkan usahatani karet.

b. Faktor eksternal petani karet

Berdasarkan hasil kuisisioner faktor eksternal persepsi petani karet terhadap usahatani karet di Desa Tanjung Bunut dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Sumber: Data diolah, (2024)

Menurut pernyataan petani terhadap harga jual karet di Desa Tanjung Bunut berada dalam kriteria sedang. Harga jual karet di Desa Tanjung Bunut tentunya pernah mengalami fluktuasi harga mulai dari harga Rp.4000 pada tahun 2016 dan pernah juga mencapai harga tertinggi Rp.23.000 /kg. Harga karet di Desa Tanjung Bunut untuk saat ini Rp.11.000 per kg. Panen dilakukan 2 minggu sekali akan tetapi harga karet selalu fluktuasi sehingga tidak bisa ditentukan setiap harinya. Permasalahan terhadap harga jual sangat berpengaruh bagi penghasilan petani karena harga karet turun diakibatkan oleh pasar dunia sehingga petani tidak bisa berbuat hal demikian, petani hanya bisa menerima terhadap permasalahan tersebut.

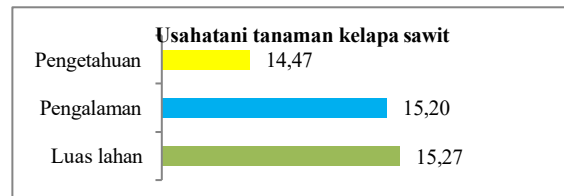
Produksi tanaman karet di Desa Tanjung Bunut tergolong sedang. Karena umur tanaman yang sudah tua sehingga hasil yang didapat pada tanaman karet juga menurun. Produksi yang dihasilkan pada tanaman karet 100-200 kg/ ha untuk umur tanaman karet yang sudah tua. Namun apabila umur tanaman karet masih produktif hasil yang didapat pada tanaman karet mencapai 400-500 kg/ha dengan luas 2 hektar. Hal ini menjadi pengaruh bagi penghasilan petani apabila produksi pada tanaman karet rendah.

Penerimaan yang dihasilkan oleh petani di Desa Tanjung Bunut berada pada kriteria sedang. Hal ini dipengaruhi oleh harga jual dan produksi yang terjadi pada tanaman karet yang menjadi penyebab penerimaan yang dihasilkan oleh petani semakin rendah. Harga jual yang tidak menentu serta produksi yang semakin sedikit sehingga penghasilan petani semakin rendah. Perawatan pada tanaman karet harus selalu diperhatikan petani seperti pemupukan dan pemeliharaan supaya bisa menambah produksi tanaman karet dan menambah penerimaan seorang petani.

B. Persepsi petani terhadap usahatani kelapa sawit

1. Faktor internal Petani Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil kuisioner persepsi petani kelapa sawit terhadap usahatani tanaman karet ke tanaman kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Sumber : Data diolah (2024)

Pengetahuan petani terhadap usahatani kelapa sawit terdapat pada kriteria tinggi didapat dari adanya saling memberi informasi antar petani dan saling bertukar pikiran yang sudah memiliki pengetahuan mengenai usahatani kelapa sawit dengan petani yang baru berusahatani. Serta petani juga mencari ilmu dan menambah pengetahuan dari sosial media mengenai usahatani kelapa sawit.

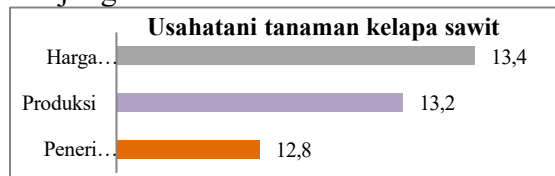
Pengalaman petani terhadap usahatani kelapa sawit berada dalam kriteria tinggi. Karena ada sebagian petani yang pernah bekerja di PT sehingga sudah mendapatkan pengalaman dan bisa diterapkan ketika memiliki lahan pribadi. Akan tetapi ada juga sebagian petani yang memiliki pengalaman yang rendah karena untuk perubahan pada lahan kelapa sawit baru di terapkan oleh petani dan untuk produksi yang didapat belum memenuhi kebutuhan para petani. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan masih belum aktif di Desa Tanjung Bunut sedangkan untuk usahatani kelapa sawit secara perlahan sudah banyak petani yang mulai ditanami dan sangat membutuhkan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang usahatani kelapa sawit.

Petani Tanjung Bunut memiliki 1-2 hektar. Petani karet dengan lahan yang luas menanam kelapa sawit untuk meningkatkan pendapatan mereka. Serta status kepemilikan lahan petani sebagai

memiliki pribadi dan tidak ada kerjasama dengan mitra ataupun organisasi lainnya.

2. Faktor Eksternal petani kelapa sawit

Gambar 4 menunjukkan persepsi eksternal petani kelapa sawit terhadap pertanian karet ke kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut berdasarkan kuesioner.



Sumber: Data diolah, (2024)

Terdapat indikator sedang terhadap Harga jual kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut. Harga jual kelapa sawit Rp.2500 per kg dengan waktu panen 2 minggu. Harga kelapa sawit masih dikategorikan stabil karena harga kelapa sawit tidak fluktuasi seperti harga karet. Ketentuan harga sangat berpengaruh bagi pendapatan yang akan diterima petani apabila harga kelapa sawit rendah maka penerimaan yang diterima petani akan rendah namun apabila harga kelapa sawit tinggi dan produksi juga tinggi maka penerimaan akan tinggi. Seperti yang kita ketahui jarak tanaman kelapa sawit yakni 8 x 9 cm sehingga memerlukan lahan yang luas untuk hasil yang tinggi serta bibit kelapa sawit dan pemupukan yang dilakukan harus rutin untuk hasil yang optimal. Petani di Desa Tanjung Bunut melakukan pemupukan 2 kali satu tahun dengan menggunakan pupuk NPK, KCL dan paktani.

Produksi kelapa sawit di Desa Tanjung bunut tergolong sedang. karena proses penanaman yang baru dilakukan maka dari itu produksi yang dihasilkan petani masih rendah. Akan tetapi ada sebagian petani yang sudah menghasilkan dari tanaman kelapa sawit dan itu sudah bisa menambah penghasilan yang didapatkan petani. Semakin banyak lahan kelapa sawit yang digunakan petani, semakin banyak pula yang mereka

hasilkan. Akan tetapi pengetahuan yang dimiliki petani masih rendah karena petani baru saja mulai tanam.

Penerimaan petani terhadap usahatani kelapa sawit masih sedang. Hal ini diakibatkan karena jumlah dari hasil produksi yang masih sedikit akan tetapi bagi petani yang sudah menghasilkan menyatakan bahwa penghasilan yang didapat petani sudah bisa mencukupi kebutuhan bagi setiap petani. Petani yang sudah memulai usahatani kelapa sawit juga sudah melakukan perawatan yang baik seperti penyiangan dan penanaman akan tetapi untuk pemupukan masih terbatas dilakukan karena harga pupuk yang tinggi. Permasalahan ini juga harus diperhatikan petani karena kunci dari hasil kelapa sawit berada pada pemupukan.

b. Bagaimana Hubungan Tingkat Persepsi terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut

Untuk menjawab permasalahan kedua hubungan antara persepsi terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut menggunakan SPSS untuk mengolah data korelasi Rank Spearman. Firdaus (2021) menyatakan bahwa analisis korelasi rank spearman dapat membedakan kriteria dan gambaran umum uji korelasi lainnya dengan menggunakan SPSS.

Berdasarkan output SPSS Tabel 4, koefisien korelasi antara persepsi petani terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit sebesar 0,860 berada pada kriteria 0,800-1,000 dengan kriteria sangat kuat dan bernilai positif yang mengindikasikan hubungan yang searah. Sedangkan koefisien korelasi antara usahatani karet dan usahatani kelapa sawit Tabel 4 menunjukkan data SPSS 23 tentang persepsi petani terhadap pertanian karet dan kelapa sawit

Tabel 4. Hubungan antara persepsi petani terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim

Correlations				
	Persepsi	Usahatani Karet	Usahatani Tanaman Kelapa Sawit	
<i>Spearman's rho</i>				
Persepsi	1.000	.860**	.657**	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.008	
	N	15	15	
Usahatani Karet		1.000	.230	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.409	
	N	15	15	
Usahatani Sawit		.657**	1.000	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.008	.409	
	N	15	15	

Sumber: Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan output SPSS Tabel 4, koefisien korelasi antara persepsi petani terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit sebesar 0,860 berada pada kriteria 0,800-1,000 dengan kriteria sangat kuat dan bernilai positif yang mengindikasikan hubungan yang searah. Sedangkan koefisien korelasi antara usahatani karet dan usahatani kelapa sawit sebesar 0,230 berada pada kriteria 0,200-0,399 dan bernilai positif yang menunjukkan hubungan yang searah.

Hasil keeratan hubungan ini didukung dari persepsi petani karet terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Bunut Kabupaten Muara Enim terletak pada kriteria tinggi dengan kisaran rata-rata skor $\leq x \leq 50.43$ yaitu 44.67%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka

didapat kesimpulan sebagai berikut : 1. Skor persepsi petani terhadap usahatani karet dan usahatani kelapa sawit tidak jauh berbeda skor persepsi usahatani karet 44.67% dan skor persepsi usahatani kelapa sawit 44.49% yang terletak pada kriteria tinggi (positif). 2. Terdapat keeratan hubungan antara persepsi petani terhadap usahatani karet untuk koefisien korelasi antara persepsi petani karet 0.860 dengan kriteria sangat kuat dan nilai positif dan persepsi petani terhadap usahatani kelapa sawit sebesar 0.657 dengan kriteria kuat dan nilai positif. Sedangkan hasil koefisien korelasi antara usahatani karet terhadap usahatani kelapa sawit sebesar 0.230 dengan kriteria rendah dan nilai positif. Adapaun saran kepada pemerintah setempat diharapkan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan petani guna meningkatkan produktivitas usahatani karet maupun usahatani kelapa sawit. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan apabila ingin melakukan penelitian tentang persepsi petani terhadap usahatani dapat memilih metode serta variabel yang berbeda sehingga diperoleh perbandingan hasil penelitian yang lebih baik.

Daftar pustaka

- Afifuddin, S., dan S.I Kusuma. 2007. Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi wilayah Sumater Utara. Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah, 2(3), 124–136
- Ansori, I. 2015. Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri 07 Kauman Batang Tahun Pelajaran 2014/2015. Disertasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Luas Lahan Perkebunan di Sumatera Selatan. Palembang.

- Fahmi, L. 2017. Pengaruh kepribadian dan persepsi kerja guru terhadap Organization Citizenship Behavior (OCB) Guru SMA Negeri Sekabupaten Karawang. Jurnal Pendidikan Pasca sarjana Magister PAI. 1(1): 112-121.
- Firdaus, M. 2021. Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Hutasoit, F.R., S. Hutabarat dan D. Muwardi. 2015. Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi RSPO dalam menghadapi kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Pertanian Universitas Riau. 2(1): 1-13.
- Hengki, H., D. Kurniati dan S. Oktoriana. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Mimbar Agribisnis. 7(1), 200-211.
- Mustahrinal, A. 2019. Analisis Penurunan Harga Jual Karet Terhadap Pendapatan Pedagang Bakso Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah). Skripsi IAIN Bengkulu. Bengkulu.
- Nuraini, M., R. Disurya dan H. Setianto. 2021. Analisis kesesuaian lahan untuk tanaman sawit Di Desa Nunggal Sari Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi. 6(1): 54-63.
- Siregar, I. T. H., dan I.I Suhendry. 2013. Budi Daya dan Teknologi Karet. Penebar Swadaya Grup. Jakarta.
- Sisuanty, R., M. Mardiana dan N. Aqualdo. 2015. Analisis Produksi Tanaman Karet di Desa Terbangiang Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Skripsi, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Susanti, E dan M. Fahlevi. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda bekerja pada perusahaan perkebunan Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu. 1(1): 55-66.
- Zulfikar, Z., dan J. Wasisto, J. 2018. Efektivitas metode ceramah pada layanan pendidikan pemustaka di perpustakaan daerah Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ilmu Perpustakaan. 7(3): 41-50